



**PERLINDUNGAN EKOSISTEM TUMBUHAN ENAU DALAM CERITA RAKYAT  
“PUTRI SEDARO PUTIH” DI ETNIK REJANG : KAJIAN EKOKRITIK**

Orenda Olympia Feronia<sup>1</sup>, Sarwit Sarwono<sup>2</sup>, Irma Diani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu

Jl. WR. Supratman, Kec. Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu 38371, Indonesia

**Email:** Orendaolympia09@gmail.com, sarwitsarwono@unib.ac.id , irmadiani@unib.ac.id

**Corresponding email :** Orendaolympia09@gmail.com

Submitted: 1 Oktober 2025    Published: 31 Desember 2025  
Accepted : 1 November 2025

DOI: 10.33369/diksa.v11i2.40198  
URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses ritual menyadap enau dan menjelaskan fungsi mitos dalam penjagaan tumbuhan enau dalam etnik Rejang. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu informasi yang ada kaitannya dengan pandangan Masyarakat Rejang mempunyai mitos, ritus penyadapan enau serta penjagaan tumbuhan enau. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua teks cerita Putri sedaro putih, yang pertama cerita Putri sedaro putih yang sudah ditranskrip dan yang kedua, lisan yang didapat secara langsung oleh BMA kabupaten Rejang Lebong. Pengumpulan data dilakukan studi lapangan secara langsung di kabupaten Rejang Lebong dengan Teknik dokumen, observasi, wawancara, pencatatan, pengamatan, dokumentasi. Metode pengolahan data dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data, mentranskrip dan menafsirkan data, menganalisis teks dan menarik Kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa 1) makna di dalam proses ritual dari cerita rakyat Putri sedaro putih sering kali memberi pesan bagaimana tindakan Masyarakat Rejang yang seharusnya dilakukan dalam memperlakukan alam dan di masyarakat Rejang diajarkan bahwa terdapat cara khusus dalam memperlakukan alam sehingga alam akan memberikan timbal balik terhadap manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia. 2) mitos dapat menjadi pedoman perilaku manusia dalam menjaga keseimbangan alam, meningkatkan kepekaan terhadap kondisi alam, mengukuhkan posisi manusia dan alam serta unsur-unsur lainnya dalam ekosistem, serta untuk meningkatkan kepekaan manusia terhadap penjagaan alam.

**Kata Kunci:** Mitos, Ritus, Etnik Rejang, Perlindungan Ekosistem, Ekokritik Sastra

**Abstract**

*This research aims to explain the ritual process of tapping sugar palm plants and explain the function of myth in protecting sugar palm plants in the Rejang tribe. The data used in this research is information related to the Rejang Community's views on myths, rituals for tapping palm sugar and protecting palm plants. The data sources in this research are two texts of the story Putri Sedaro Putih, the first is the story of Putri Sedaro Putih which has been transcribed and the second is an oral story which was obtained directly by the BMA of Rejang Lebong district. Data collection was carried out by direct field studies in Rejang Lebong district using*

*document techniques, observation, interviews, recording, observation, documentation. Data processing methods are carried out by searching and collecting data, transcribing and interpreting data, analyzing text and drawing conclusions. Based on the results of the analysis, it was found that 1) the meaning in the ritual process of the Putri Sedaro Putih folklore often gives a message about how the Rejang community should act in treating nature and the Rejang community teaches that there is a special way of treating nature so that nature will give reciprocity to humans to fulfill human needs. 2) myths can guide human behavior in maintaining the balance of nature, increasing sensitivity to natural conditions, strengthening the position of humans and nature and other elements in the ecosystem, as well as increasing human sensitivity to protecting nature.*

*Keywords: Myth, Rites, Rejang Ethnicity, Ecosystem Protection, Literary Ecocriticism*

## **PENDAHULUAN**

Etnik Rejang termasuk salah satu Etnik bangsa tertua di Sumatera dan mempunyai garis keturunan yang jelas, adat dan istiadat dan tata cara yang tinggi diantara Etnik bangsa yang ada di nusantara ini. Rejang merupakan salah satu etnik di Provinsi Bengkulu, mereka mendiami daerah pesisir Provinsi Bengkulu hingga lembah-lembah pegunungan Bukit Barisan (Siddik, 1996). Cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang menjelaskan kebudayaan secara turun temurun dalam bentuk lisan dengan tujuan memberikan pesan. Menurut Semi dalam (Gusnetti, 2015) cerita rakyat adalah suatu hal yang kehadirannya memiliki nilai antara hubungan sosial sesama makhluk hidup.

Karya sastra lisan ini diciptakan oleh Masyarakat Rejang yang sepenuhnya bergantung pada alam sehingga penciptaan karya sastra lisan berkaitan erat dengan lingkungan yang menjadi tempat hidup masyarakatnya. Karya Sastra lisan merupakan cara manifestasi dari cara-cara berpikir ekologi. Bisa ekologi sosial orang-orang, relasi orang-orang, atau alam yang meliputi hutan, air, sungai, binatang dan seluruh alam sehingga dalam karya sastra lisan terkandung nilai-nilai lingkungan. Terdapat beberapa bentuk sastra lisan antara lain yaitu cerita rakyat, syair, dan pertunjukan yang mana berbeda-beda sesuai dengan Masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Ekokritik adalah teori yang menelaah hubungan antara karya sastra dan lingkungan hidup. Karya sastra yang membahas tentang kesadaran akan pelestarian alam adalah karya sastra yang membahas teori ekokritik karena dengan karya sastra seorang penulis dapat menyelipkan pesan terhadap pen jagaan lingkungan hidup.

Berdasarkan penelusuran dan penjabaran tentang beberapa penelitian di atas terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang ekologi sastra terutama sastra lisan dari berbagai etnik. Akan tetapi belum ada penelitian ekokritik sastra yang mengangkat tentang asal usul suatu tumbuhan dalam bentuk sastra lisan dan ritualnya pada etnik Rejang sebagai objeknya. Hal ini menarik untuk diangkat karena penting bagi pe jagaan dan pelestarian pohon enau dilihat dari seberapa berpengaruhnya tumbuhan enau dalam kehidupan etnik Rejang. oleh karena itu penulis mengkaji mitos dan ritus penyadapan di Rejang dengan menggunakan teori Ekokritik sastra untuk menemukan kerifan lokal yang terkandung di dalamnya.

## **METODE**

### **A. Metode Penelitian**

Objek dalam penelitian dalam (Faruk, 2012:23) terbagi menjadi dua yaitu objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Di dalam penelitian ini objek

materialnya adalah cerita rakyat Rejang yaitu cerita “Putri Sedaro Putih” dan semua tuturan dari Masyarakat Rejang pada saat proses ritus di lapangan yang bersumber pada informan, sedangkan objek formal yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ekokritik Sastra Greg Garrard yang secara spesifik akan mengkaji etika lingkungan yang terdapat pada kearifan lokal masyarakat Rejang dalam sastra lisan untuk menemukan nilai-nilai serta fungsi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Teks yang bersangkutan dengan ekologis atau lingkungan. Menganalisis studi teks untuk mencermati keterkaitan dongeng atau cerita rakyat dengan konsep-konsep lingkungan, alam, flora, fauna, social, dan manusia.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa teks cerita rakyat dan aktivitas ritus yang menjelaskan pandangan manusia terhadap lingkungan, serta informasi yang terkait dengan pengetahuan manusia tentang lingkungan.

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yaitu anggota Badan Musyawarah Adat kabupaten Rejang Lebong beserta bapak petani sadap pohon enau dan cerita rakyat “Putri Sedaro Putih” serta perilaku di dalam ritus, serta informasi dari informan, dan pelaku di dalam proses ritus.

## **C. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yaitu sebagai berikut melalui kegiatan observasi yang dilakukan pada tanggal 30 september 2024 di gang Batara Simpang Lebong, kabupaten Rejang Lebong. Observasi dilakukan secara langsung masuk ke lingkungan masyarakat Rejang untuk lebih memahami dan mengamati kondisi alam yang menjadi latar cerita rakyat Rejang. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan pencerita dan Masyarakat tukang sadap. Metode wawancara ini adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan wawancara dengan informan yang merupakan penutur sastra lisan Rejang yaitu 1) Bapak Baksir dan 2) Bapak Dahori pada tanggal 1 oktober 2024 di kediaman bapak Baksir di Jalan Baru Curup. Selanjutnya dilakukan wawancara tidak terstruktur yang diperlukan untuk menggali detail agar menemukan informasi yang dapat melengkapi data lebih lanjut pada tanggal 10 Oktober 2024, 17 Oktober 2024, dan 24 Oktober 2024 di kediaman bapak Baksir di Jalan Baru Curup. Kegiatan wawancara tidak terstruktur ini dilakukan tanpa menggunakan daftar pertanyaan, dilakukan dengan pendekatan dan ngobrol santai. Selain itu peneliti juga melakukan studi pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

## **D. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat analisis deskriptif kualitatif. Analisisnya mengarah pada prinsip-prinsip ekokritik dan kajian-kajian mite atau mitologi dengan pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Berdasarkan penjelasan metode pengumpulan data di atas, maka berikut akan dipaparkan langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini:

1. Menranskrip data yang sudah didapatkan serta menerjemahkan tuturan. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti akan mentranskripsikan data yaitu hasil wawancara, observasi, dan rekaman. Hal ini dilakukan karena data mentah yang peneliti dapatkan kelak kemungkinan masih berupa tuturan

dalam bahasa daerah sehingga sulit untuk memahami dan menyusun data menjadi kesatuan.

2. Membaca, memahami, dan menafsirkan isi dari cerita rakyat “Putri Sedaro Putih” serta mengidentifikasi informasi data observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam terhadap ritus penyadapan enau dan cerita rakyat putri sedaro putih serta unsur-unsurnya yang berkaitan dengan pengetahuan lingkungan.
3. Selanjutnya peneliti akan mengidentifikasi unsur-unsur data berupa cerita rakyat putri sedaro putih, mantra, alat-alat yang digunakan dalam ritus, dan sebagainya lalu ditafisirkan sesuai dengan konsep ekokritik.
4. Menafsirkan Informasi lain yang relevan seperti informasi yang tabu tentang cara memperlakukan lingkungan, terkhusus pada cerita “Putri Sedaro Putih” dan pohon enau.
5. Menganalisis Data, tahap ini peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan perspektif teori yang telah ditentukan yaitu teori ekokritik dengan aspek yang paling menonjol dalam kaitannya dengan teori lingkungan adalah bahwa sastra lisan mengandung begitu banyak nilai-nilai kearifan lingkungan yang telah diwariskan oleh masyarakat adat, contohnya penjagaan terhadap pohon enau dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini yaitu ritus penyadapan enai sejak dahulu hingga sekarang proses penyadapan enau ini dilakukan melalui berbagai ritual yang dipercayai oleh Masyarakat Rejang sebagai bentuk penghormatan dan menjaga pohon enau sebagai seorang putri yang bersemayam di dalam pohon enau. Seperti yang sudah di jelaskan dalam buku (Hasan, 2015) bahwa masyarakat Rejang pada zaman dahulu sangat percaya di tempat-tempat yang wengit, di hutan rimba, di batu-batu besar, atau di pohon-pohon besar diyakini pasti ada penunggunya, dan dalam Masyarakat Rejang tumbuhan enau ini dipercayai sebagai titisan seorang putri yang bernama Putri Serindang putih atau biasa dikenal dengan nama Putri Sedaro Puteak. Bagian tumbuhan ini juga memiliki makna simbol seperti manyang atau bunga melambangkan Putri Sedaro Puteak sedangkan beluluk atau buah yang terdapat di atas dekat pucuk pohon yang berjumlah ganjil adalah melambangkan kakak-kakak atau saudara dari Putri Sedaro Puteak ini. Tempat tumbuhnya buah dan bunga juga berbeda buah beluluk terdapat di bagian atas dari pohon enau, sedangkan manyang atau bunga terletak di bawah pohon atau sekitar 2meter dari tanah, hal ini pun memiliki makna tersendiri yang mana buah beluluk dimaknai sebagai 6 orang kakak laki-laki dari Putri Sedaro Puteak maka dari itu posisinya ada di atas manyang, dan manyang sendiri dimaknai sebagai seorang Putri Sedaro Puteak.

Ritual yang dijalani dalam proses penyadapan enau ini dilakukan dengan banyak tujuan salah satunya agar tumbuhan enau ini banyak mengeluarkan air nira yang bagi Masyarakat Rejang menjadi sumber penghidupan, ritual ini dilakukan dengan mengucapkan doa dan mantra, dan juga melakukan berbagai simbol-simbol. Simbol dapat terhubung dengan nilai-nilai manusiawi, tujuan, dan kegiatan. Waktu yang tepat dalam proses ritual penyadapan ini ketika pagi atau sore hari. Penyadapan enau ini biasanya dilakukan oleh 2 orang yang terdiri dari pawang dan penyadap. Pawang biasanya adalah orang yang bisa membacakan mantra dalam proses penyadapan enau dan penyadap adalah orang yang melakukan proses sadap.

Dalam proses ritual penyadapan enau ini juga memerlukan alat-alat seperti 1) tikoa atau alat dari bambu yang digunakan untuk menampung air nira setelah disadap, 2) parang, digunakan untuk membersihkan Semak yang ada di sekitar tumbuhan enau, untuk membersihkan pelepah-pelepah kering yang ada di pohon enau, dan digunakan juga untuk mengiris dahan pohon enau yang ingin disadap. 3) tangga bambu, tangga ini adalah tangga tradisional yang terbuat dari bambu panjang yang dibolongi untuk ijakan kaki, tangga ini masih digunakan Masyarakat Rejang dalam proses penyadapan enau dari jaman dulu hingga sekarang saat menyadap enau. 4) kayu bambu atau kayu yang ringan, kayu ini digunakan untuk mengetuk atau memukul dahan enau yang akan di sadap. Kayu yang digunakan tidak boleh kayu yang derat karena akan melukai dahan enau jadi yang digunakan biasanya bambu atau kayu ringan atau sudah kering. 5) daun kodok, daun ini digunakan Masyarakat Rejang untuk mengelus atau mengusap dahan enau yang sudah di iris dan digunakan untuk menutup bekas irisan pada dahan enau.

Terdapat beberapa mantra-mantra juga yang akan dibacakan atau dinyanyikan dalam proses penyadapan ini. Mantra yang pertama dibacakan atau dinyanyikan ketika melakukan proses pengayunan dahan pohon enau, mantra tersebut berbunyi:

*Bismillahirrohmanirohim*

*“Nyun takmarang, manyun manyang manyang”*

*“Nyun takmarang, anyun kideu anyun sayang”*

*“Nyun takmarang, anyun kanen anyun riang”*

*“Nyun takmarang, nyun takmarang ku anyun manyang manyang”*

*“Nyun takmarang, anak diwo tu’un malang”*

*“Nyun takmarang, anak diwo tu’un tmanang”*

*Laillahaillallah*

Selanjutnya mantra yang dibacakan tepat sebelum mengiris dahan enau, mantra tersebut berbunyi:

*“Teu ku ko putri putih, ko laput nak dunio, tapi ko midup manusio, kinai ko berkah nak sampei akhirat sampei sekarang” setelah baca langsung di potong atau diiris setipis mungkin”.*

Dan yang terakhir ada mantra yang dibacakan pada saat mengelus dahan yang sudah di iris tepat setelah pengirisan dahan, mantra tersebut berbunyi:

*“kayu katu kayu mukmin, kubang badak kubang kerbau, ngecucur mbak danau hak kata allah”.*

Ritual ini dilakukan tepat sebulan sebelum proses penyadapan air nira, dilakukan hari per hari hingga bunga yang ada di dahan manyangnya mulai berguguran dan ditandai dengan gerombolan lebah yang tertarik dengan baunya. Ada beberapa urutan proses dalam melakukan ritual penyadapan enau, proses tersebut penulis jabarkan dari awal sebelum melakukan ritual hingga proses ritual. Berawal dari Masyarakat Rejang biasanya membersihkan semak yang ada di sekitaran pohon enau terlebih dahulu. Proses pembesihan semak yang ada di sekitaran pohon enau ini biasanya dilakukan sebulan sebelum pengambilan air nira. Pada zaman dahulu pohon enau ini memang dijaga dan tidak dibiarkan ada rumput atau semak yang tumbuh disekitarnya.

Dalam proses membersihkan juga terdapat proses pemberian pelepah-pelepah yang ada dekat bunga tumbuh. Proses pembersihan pelepah ini dilakukan ketika hendak mengambil air nira. Setelah proses pembersihan sekitar pohon dan juga

pembersihan pelepah-pelepahnya sudah selesai barulah proses *tonoa* atau ditepuk dahan pohon yang akan disadap proses menepuk dahan pohon ini dilakukan satu minggu satu kali di setiap sore. Dalam proses menepuk dahan pohon ini, pohon ditepuk dengan pelan ibarat membelai seorang putri. Setelah ditepuk, lalu diayun sebanyak tujuh kali, dua puluh satu kali dan seterusnya berkelipatan tiga setiap mengayun, proses pengayunan ini dilakukan selama seminggu penuh setiap pagi dan sore hari. Dalam proses mengayun ini ada nyanyian yang dilantunkan ibarat sedang membuai seorang putri. Selanjutnya yaitu proses mengiris dahan enau dan dibacakan mantra lagi barulah yang terakhir di tampung airnya menggunakan bambu yang disebut *tikoa*.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama memiliki makna di dalam proses ritual dari cerita rakyat Putri sedaro putih sering kali memberi pesan bagaimana tindakan Masyarakat Rejang yang seharusnya dilakukan dalam memperlakukan alam dan di masyarakat Rejang diajarkan bahwa terdapat cara khusus dalam memperlakukan alam sehingga alam akan memberikan timbal balik terhadap manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kedua mitos dapat menjadi pedoman perilaku manusia dalam menjaga keseimbangan alam, meningkatkan kepekaan terhadap kondisi alam, mengukuhkan posisi manusia dan alam serta unsur-unsur lainnya dalam ekosistem, serta untuk meningkatkan kepekaan manusia terhadap penjagaan alam.

## **KESIMPULAN**

Setelah mengkaji sastra lisan dengan kajian Ekokritik Sastra, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penulis menemukan makna di dalam proses ritual dari cerita rakyat Putri sedaro putih sering kali memberi pesan bagaimana tindakan Masyarakat Rejang yang seharusnya dilakukan dalam memperlakukan alam dan di masyarakat Rejang diajarkan bahwa terdapat cara khusus dalam memperlakukan alam sehingga alam akan memberikan timbal balik terhadap manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia
2. Penulis juga menemukan fungsi dari mitos yang terdapat di dalam cerita Putri sedaro putih tentang bagaimana mitos dapat menjadi pedoman perilaku manusia dalam menjaga keseimbangan alam, meningkatkan kepekaan terhadap kondisi alam, mengukuhkan posisi manusia dan alam serta unsur-unsur lainnya dalam ekosistem, serta untuk meningkatkan kepekaan manusia terhadap penjagaan alam. Lewat mitos masyarakat diajarkan untuk menghormati alam, menjaga keseimbangan ekosistem, dan mencegah eksploitasi yang merugikan lingkungan. Dengan memahami dan menghormati nilai-nilai yang terkandung dalam mitos, kita dapat belajar dari kearifan lokal untuk

## **Saran**

Penelitian ini bermula dari ketertarikan penulis dengan cerita rakyat yang menceritakan tentang alam di entik Rejang, dan bagaimana cara masyarakat Rejang menjaga alam yang mereka punya sehingga alam di daerah Rejang menjadi salah satu daerah yang memiliki hasil bumi yang bagus. Akan tetapi, kaingintahuan tersebut tidak diiringi dengan kemampuan penulis dalam mengkolaborasikan terori serta data yang penulis dapatkan. Penulis berharap penelitian ini menjadi salah satu daya tarik jadi salah satu daya tarik yang dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian

mengenai sastra lisan Rejang kedepannya khususnya dengan menggunakan kajian ekokritik sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan pendidikan seperti bahan bacaan anak berbasis kearifan lingkungan maupun materi pembelajaran berbasis kerifan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abdul Karim, dkk (2021) 'Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Cerita Rakyat "Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati", *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, dan Pembelajarannya (Salinga)*, 1(Vol 1 No 1 (2021): Peran Bahasa dan Sastra dalam Penguatan Karakter Bangsa), pp. 209–221. Available at: <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/article/view/1627>.
- Alan Dundes (1984) *Sacred Narrative*. Edited by Alan Dundes. London, England: University of California Press Barkeley, Los Angeles, London.
- Danandjaja, J. (1994) *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2016) *Metode Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk (2012) *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garrard, G. (2004) *Ecoriticism*. London: Routledge.
- Gusnetti, Syofiani, dan R.I. (2015) 'Stuktur dan nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rkayat Kabupaten Tanah Datar provinsi Sumatera Barat', *Jurnal Gramatika*, 1, pp. 183–192.
- Hasan, Z. (2015) *Anok Kutai*. Kabupaten Lebong: Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan Kabupaten Lebong.
- Humaeni, A. (2013) 'Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten', *Antropologi Indonesia*, 33(3). Available at: <https://doi.org/10.7454/ai.v33i3.2461>.
- Hutomo, S.S. (1991) *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Juansah, D.E., Mawadah, A.H. and Devi, A.A.K. (2021) 'Rekonstruksi Cerita Rakyat Pulau Jawa Berdasarkan Perspektif Kesetaraan Gender', *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), pp. 39–44.
- Keraf, A.S. (2010) *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Khomisah (2020) 'Ekokritik dalam Perkembangan Sastra', *Al-Tsaqafa*, 17(1), pp. 83–94. Available at: <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6032>.
- Koentjaraningrat (1990) *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Disn Rakyat.
- McGinn, R. (1984) *Some Irregular Reflexes of Proto-Malayo-Polynesian Vowels in the Rejang Language of Sumatra*.
- P.Spradley, J. (1980) *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Rahayu, N. (1995) 'Bahasa rejang di Kabupaten Rejang Lebong: sebuah kajian geografi dialek = Rejang language in Kabupaten Rejang Lebong: A study of dialect geography'. Available at: uri: <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=81679>.
- Rahman, D. (2022) 'Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Pada Cerita Rakyat Papua', *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), p. 51. Available at: <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6622>.
- Ramadhanty, R.D. (2022) 'Nilai-nilai dan Fungsi Ekologi Sastra Lisan Rejang di Kabupaten Rejang Lebong', *הארץ*, (8.5.2017), pp. 2003–2005.
- Sarwono, S. (2020) *Khazanah Manuskrip Ulu Bengkulu, Universitas Nusantara PGRI Kediri*. UPP FKIP Universitas Bengkulu.

**Orenda Olympia Feronia dkk**

*Perlindungan Ekosistem Tumbuhan Enau Dalam Cerita Rakyat “Putri Sedaro Putih”  
di Etnik Rejang : Kajian Ekokritik*

- Sarwono, S. and Firmansyah (2023) *Standardisasi Aksara Ulu Rejang Musi Rejang Kepahiang*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang.
- Siddik, A. (1980) *Hukum Adat Rejang*. 2008th edn. University of California: Balai Pustaka.
- Siddik, A. (1996) *Sejarah Bengkulu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susilawati, E. (1997) ‘Legenda Masyarakat Rejang di Kecamatan Curup’.
- Wibowo, S.F. (2020) ‘Nandai Batu Menangis Sebagai Nilai Tambah Objek Wisata Situs Megalitikum Trisakti Suban Air Panas’, *Batra*, 6(1), pp. 63–75.